

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Sekolah adalah wadah pendidikan formal mempunyai tanggung jawab besar untuk mewujudkan cita-cita bangsa, sebagaimana yang diamanahkan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No.20 tahun 2003 yang menyatakan tegas bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”.

Upaya mewujudkan pendidikan nasional tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab salah satu bidang keilmuan saja, melainkan merupakan tugas dan tanggung jawab semua disiplin bidang keilmuan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan resmi yang bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada siapapun yang berhak termasuk para remaja (siswa). Sekolah sebagai lembaga formal memiliki tugas menyelenggarakan pendidikan melalui proses pembelajaran untuk mengembangkan aspek kemanusiaan dan potensi diri para peserta didik, sehingga

siswa bisa berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Sebagaimana dinyatakan oleh Prayitno (2006:15) yaitu :

“Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertanggung jawab dalam menunjang keberhasilan peserta didiknya menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik, dan menyediakan program yang menarik, menyenangkan, menantang, membangun motivasi, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan positif”.

Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui bahwa sekolah sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan diri siswa sebagai peserta didik maupun sebagai individu yang sedang berkembang. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pelayanan agar siswa berkembang secara optimal tentu saja diperlukan adanya pendidik yang profesional di bidang keilmuannya masing-masing, termasuk salah satunya yaitu guru pembimbing. Guru pembimbing mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab tersendiri kepada peserta didiknya, seperti yang ditegaskan dalam SK Mendikbud No.025/O/1995 (dalam Prayitno 2008:22), bahwa :

“Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan belajar dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku”.

Menurut UU No.20 tahun 2003 pasal 1 Ayat 6 (dalam Aqib 2011:153)

“keberadaan guru pembimbing / konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur”.

Tugas dan peran guru pembimbing / konselor juga dinyatakan Aqib (2011:77) adalah sebagai berikut :

- a. Mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa
- b. Mampu mengatasi dan membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa
- c. Mampu memahami diri siswa secara baik, yang menyangkut kebutuhan, kesulitan maupun perbedaan individu siswa dalam rangka kelancaran proses belajar mengajar
- d. Bekerja sama dengan guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah dalam rangka membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi siswa khususnya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pribadi, sosial, dan karir.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan guru pembimbing di sekolah berperan dalam mengembangkan siswa sesuai dengan keadaan diri siswa itu sendiri serta mengembangkan potensi dan mampu mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam diri siswa serta memandirikan siswa dalam mengambil keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kepada kemaslahatan umum. Jika guru pembimbing dapat melaksanakan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya dengan baik, maka dapat dipastikan siswa di sekolah juga akan berkembang sesuai dengan kemampuannya dan akan memiliki rasa percaya diri yang positif, sehingga kondisi tersebut dapat mendukung siswa untuk berprestasi.

Menurut Hurlock (1990), masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial.

Pada usia tersebut yang merupakan masa transisi, muncul permasalahan yang berkaitan dengan masalah pribadi dan belajar salah satunya yaitu siswa yang kurang motivasi dalam belajar. Belajar merupakan permasalahan yang umum dibicarakan setiap orang, terutama yang terlibat dalam dunia pendidikan. Belajar menekankan pada pembahasan tentang siswa dan proses yang menyertainya dalam usaha mengadakan perubahan secara kognitif, afektif, dan psikomotornya.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 8 B.Lampung, peneliti akan melakukan penelitian pada kelas X karena terdapat siswa yang mengalami motivasi belajar rendah yaitu siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, cuek dan mengobrol saat guru sedang menjelaskan materi, tidak aktif dalam kegiatan belajar, malas dan kurang berkonsentrasi dalam belajar.

Menurut Slameto (2002 : 2), belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dalam proses belajar mengajar, guru menginginkan hasil yang optimal dari proses tersebut. Namun dalam pelaksanaannya, muncul hambatan-hambatan karena siswa belum memiliki kesadaran dan tujuan dari belajar. Hal ini disebabkan karena siswa kurang memiliki motivasi belajar sehingga hasil belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan guru.

Menurut Winkel (2003:24) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa untuk menumbuhkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, agar tujuan yang dikehendaki siswa dapat tercapai.

Seseorang yang tinggi tingkat motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk menambah pengetahuannya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya rendah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka meninggalkan pelajaran, dan berakibat pada kesulitan belajar (Ahmadi dan Widodo, 2004:83).

Berdasarkan uraian diatas, motivasi merupakan faktor pendorong yang berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik atau tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

Motivasi sangat dibutuhkan dalam proses belajar, siswa yang memiliki motivasi belajar tentunya mampu mencapai tujuan dari belajar. Karena motivasi memberikan dorongan untuk melaksanakan dan menggerakkan kegiatan belajar. Sedangkan siswa yang kurang memiliki motivasi belajar tidak akan mau melakukan aktivitas belajar. Siswa cenderung menghindar, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru serta mengobrol saat guru sedang menjelaskan materi.

Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling bertanggung jawab dalam membantu siswa menyelesaikan masalahnya khususnya dalam meningkatkan optimisme siswa agar lebih termotivasi lagi dalam belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru pembimbing agar siswa optimis adalah dengan

menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu layanan yang dapat digunakan adalah layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok membahas masalah-masalah umum bagi peserta layanan. Sehingga bimbingan kelompok lebih diminati oleh individu untuk berlatih bersama memecahkan masalah individu lain karena di dalam bimbingan kelompok semua dilatih dianggap konselor. Untuk melatih remaja agar dapat memotivasi dirinya agar bisa menjalankan tugas perkembangannya yang sulit dipecahkan. Seperti yang dikemukakan oleh Prayitno (1995:178) :

“Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya”.

Tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah membantu agar siswa dapat mengembangkan kemampuan atau potensinya secara optimal, karena kurangnya motivasi dalam diri individu dapat membuat masalah tersendiri bagi perkembangan siswa. Dalam bimbingan kelompok, para siswa dapat mempelajari cara meningkatkan motivasi belajar dengan memanfaatkan dinamika kelompok karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok mereka dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar pikir dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan dan kebutuhan untuk lebih independen serta lebih mandiri. Dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka diharapkan para siswa dapat

tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru
- b. Terdapat siswa yang mengobrol saat guru sedang menjelaskan pelajaran
- c. Terdapat siswa yang tidak aktif pada saat proses belajar
- d. Terdapat siswa yang bermain saat proses belajar
- e. Terdapat siswa yang ke kantin saat jam pelajaran berlangsung

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang timbul, agar lebih efektif peneliti membatasi masalah dengan mengkaji mengenai “Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Siswa Kelas X di SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014” .

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut : “Apakah Motivasi Belajar Siswa Dapat Ditingkatkan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Siswa Kelas X di SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014 ?”

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah motivasi belajar dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok siswa kelas X di SMA Negeri 8 B.Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini penulis harapkan berguna sebagai berikut :

a. Secara teoritis

Penelitian ini berguna untuk memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan konsep-konsep ilmu tentang bimbingan dan konseling khususnya berkaitan dengan pengembangan bimbingan kelompok dan berguna untuk meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

b. Secara praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu sumbangan informasi, pemikiran bagi remaja, orang tua, guru pembimbing, dan masyarakat.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah dasar dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta hasil observasi dan telaah kepustakaan yang memuat mengenai teori, dalil, atau konsep-konsep.

Menurut Sardiman (2004:69-70). motivasi belajar terdiri dari dua jenis yaitu :

1. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang timbul dari dalam diri individu untuk melakukan aktivitas belajar tanpa adanya rangsangan dari luar diri

individu. Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.

2. Motivasi ekstrinsik. adalah dorongan yang timbul dari luar diri individu untuk melakukan aktivitas belajar dikarenakan adanya rangsangan dari luar diri individu. Motivasi belajar ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar.

Dalam proses belajar mengajar, motivasi sangat dibutuhkan, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah seseorang yang tidak memiliki keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi ekstrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar.

Motivasi merupakan faktor psikologis yang menentukan intensitas usaha siswa dalam belajar. Oleh karena itu perhatian yang diberikan oleh keluarga, pihak sekolah maupun lingkungan siswa dalam mengarahkan kegiatan belajar sangatlah penting. Apabila motivasi belajar siswa tinggi, maka ada kecenderungan bagi siswa untuk terdorong belajar lebih aktif dan lebih semangat lagi untuk giat belajar.

Bimbingan kelompok merupakan bantuan individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial (Juntika, 2006 : 23)

Sedangkan menurut Romlah (2006 : 3), “Bimbingan kelompok adalah salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok”.

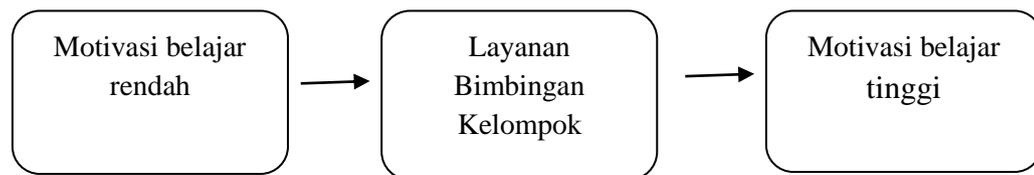
Dari pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memberikan informasi dan data dalam usaha mengembangkan tingkah laku yang kurang mendukung menjadi mendukung dalam proses belajar sehingga siswa dapat termotivasi. Selain itu juga melatih kepercayaan diri individu sehingga lebih berani membuka diri untuk menggali kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya karena adanya interaksi didalam kelompok.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan terikat dimana layanan bimbingan kelompok merupakan variabel bebas yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa sebagai variabel yang dapat dipengaruhi. Dapat dikatakan

bahwa motivasi belajar siswa yang rendah di kelas X SMA Negeri 8 B.Lampung dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa rendahnya motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Berikut ini adalah bentuk kerangka pikir dari penelitian ini :



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

Gambar diatas menunjukkan bahwa, siswa yang memiliki motivasi rendah diberikan layanan bimbingan kelompok yang berguna untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Meningkatnya motivasi belajar siswa memungkinkan siswa memperoleh hasil yang optimal dalam belajar. Selain itu, siswa juga dapat siap baik fisik maupun mentalnya terhadap hasil belajar.

D. Hipotesis

Menurut Sukardi (2005 : 42) Hipotesis penelitian mempunyai fungsi memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau *research question*. Sesuai dengan hipotesis penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Ha : Terdapat perbedaan positif yang signifikan antara motivasi belajar siswa sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas X di SMA Negeri 8 B.Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014

Ho : Tidak terdapat perbedaan positif yang signifikan antara motivasi belajar siswa sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas X di SMA Negeri 8 B.Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014